

Peranan Objek Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Kelurahan Lebak Siliwangi: Studi Kasus Kebun Binatang Kecamatan Coblong Kota Bandung

Role of Tourist Object Toward Social Economy in Kelurahan Lebak Siliwangi: Case Study of The Zoo at Kecamatan Coblong City of Bandung

¹Santi Lestari, ²Noviani, ³Dewi Rahmi

^{1,2,3} *Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung Jalan Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Email: ¹slestary74@gmail.com, ²noviani_tanjung@yahoo.co.id, ³derahmi@gmail.com

Abstract. West Java Province is one of the provinces in Indonesia which has a lot of tourist attractions attracted many travelers to visit West Java. One of the tourist attractions mentioned is the zoo in the city of Bandung which recorded the most visited place in Bandung compared to other 11 tourist places in the heart of Bandung. The increasing number of visitor have impacted the income of the people living near by. If the number of visitors decreased, the income of the merchants and seller around the zoo would decreased as well and vice versa. This research aims to give a sight on the role of Bandung zoo toward variables which determine the social economic status of people in Kelurahan Lebak Siliwangi. This research uses qualitative descriptive approachment method with data collecting by interview and polling. Sample collecting technic used is Purposive Sample for 81 samples and data processing technic used is Likert scale. Result of the research showed 4 variables of job, income, education, and residency play significant role for Bandung zoo to determine status of social economy of people in Kelurahan Lebak Siliwangi. Of the 4 variables, job has the greatest role and income is the least in determining the status of social economy of people in Kelurahan Lebak Siliwangi.

Key words: Visitor/Traveler, Bandung Zoo, Social Economy.

Abstrak. Provinsi Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang mempunyai banyak daya tarik wisata sehingga dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Barat. Salah satunya Kota Bandung yang tepatnya di Kebun Binatang Bandung yang memiliki jumlah kunjungan wisata terbanyak dari 11 pariwisata di Kota Bandung pusat. Peningkatan tersebut berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Semakin menurunnya jumlah pengunjung maka pendapatan para pedagang yang berada di area Kebun Binatang Bandung semakin kecil begitupun sebaliknya. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran peranan objek wisata Kebun Binatang Bandung terhadap variabel-variabel yang dapat menentukan status sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Lebak Siliwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket dimana tehnik pengumpulan sampel berupa Purposive Sampel dengan jumlah 81 sampel dan dengan tehnik pengolahan data adalah Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwadari empat variabel yaitu pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan tempat tinggal berperan terhadap objek wisata Kebun Binatang Bandung dalam menentukan status sosial dan ekonomi masyarakat Kelurahan Lebak Siliwangi. Akan tetapi pekerjaan mempunyai peranan yang paling besar dan pendapatan yang mempunyai peranan yang paling sedikit dalam menentukan status sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Lebak Siliwangi.

Kata Kunci: Wisatawan, Kebun Binatang Bandung, Sosial Ekonomi

A. Pendahuluan

Kemajuan industri pariwisata Indonesia, memacu provinsi-provinsi di Indonesia untuk lebih meningkatkan lagi pengelolaan pariwisata didaerahnya masing-masing. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2011) Provinsi Jawa Barat adalah salah satu dari 11 (sebelas) provinsi yang di kunjungi wisatawan mancanegara. Salah satunya Kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat yang menjadi pusat kunjungan pariwisata terbesar pada tahun 2014 adalah Kota Bandung.

Kota Kembang Bandung terpilih sebagai salah satu destinasi wisata favorit di kawasan Asia. Hebatnya lagi ibukota dari Jawa Barat ini menempati posisi ke-4 setelah Bangkok, Seoul, dan Mumbai. Selain terfavorit di Asean, Bandung juga masuk urutan kelima se-Asia Pasifik dan urutan ke-21 di dunia terkait pariwisata (CNN Indonesia, 2016). Berikut adalah jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan wisatawan ke Kota Bandung dalam periode waktu 5 tahun pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Di Kota Bandung Tahun 2010-2014

Tahun	Wisatawan mancanegara	Wisatawan domestik	Jumlah
2010	180.603	3.024.666	3.205.269
2011	194.062	3.882.010	4.070.072
2012	158.848	3.354.857	3.513.705
2013	170.982	3.726.447	3.897.429
2014	176.487	4.242.294	4.418.781

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, 2015

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat kunjungan wisatawan domestik ke Kota Bandung mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya namun mengalami penurunan pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2013. Peningkatan tersebut mempengaruhi jumlah pariwisata di tahun 2014 yaitu sebesar 4.418.781 wisatawan. Selain banyak daya tarik baru yang menarik di Kota Bandung, Bandung juga memiliki berbagai macam jenis objek wisata yang bisa dijadikan sebagaisarana rekreasi sambil belajar seperti objek wisata Kebun Binatang Bandung.

Meningkatnya jumlah pengunjung ke objek wisata Kebun Binatang Bandung, dibuktikan dari jumlah pengunjung pada Tahun 2015 yaitu sebesar 737.612 wisatawan. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan pada Tahun 2014 yang hanya sebesar 668.411 wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak terjadi secara *signifikan*, peningkatan terjadi pada bulan-bulan tertentu saja, seperti bulan Januari yang bertepatan dengan Hari Libur Tahun Baru dan pada bulan Juni maupun Juli yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri.

Pada lain pihak, peningkatan tersebut berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Semakin menurunnya jumlah pengunjung maka pendapatan para pedagang yang berada di area Kebun Binatang Bandung semakin kecil. Begitu juga sebaliknya meningkatnya jumlah pengunjung maka pendapatan para pedagang di area Kebun Binatang Bandung semakin besar. Ketika pendapatan semakin besar ini berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar Kebun Binatang Bandung.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk: “Bagaimana peranan objek wisata Kebun Binatang Bandung terhadap sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Siliwangi?”

B. Landasan Teori

Pengertian Pariwisata

Menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 dalam Pasal 1 ayat 3 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. (Yoeti, 1996) pariwisata berasal dari dua kata, yaitu *Pari*, yang berarti banyak, berkali-kali datang. *Wisata*, yang berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris. Sehingga pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata kepariwisataan dapat digunakan kata “tourism”.

Perkembangan Industri Pariwisata

Menurut Ismayanti (2010) pariwisata merupakan gabungan dari produk barang dan produk jasa, keduanya penting dibutuhkan dan dihasilkan oleh industri pariwisata. Industri pariwisata adalah industri yang menghasilkan produk atau barang dan jasa melibatkan berbagai bidang kegiatan ekonomi yang produktif untuk mendukung usaha di bidang pariwisata, baik langsung maupun tidak langsung (Arjana, 2015).

Dampak Pembangunan Pariwisata

Menurut Arjana dalam buku “Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif” (2015) Pembangunan pariwisata mempunyai banyak dampak bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun. Dampak pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/ atau segi yaitu:

1. Dampak dari segi ekonomi,
2. Dampak dari segi sosial,
3. Dampak dari segi kebudayaan,
4. Dampak dari segi politik,
5. Dampak dari segi perkembangan IPTEK,
6. Dampak dari segi kependudukan, dan
7. Dampak dari segi lingkungan

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 bahwa industri pariwisata merupakan kumpulan usaha yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata, sedangkan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata. Menurut (Spillane, 1994), ada beberapa indikator dampak pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain: dampak terhadap penciptaan lapangan kerja, sumber devisa negara dan distribusi pembangunan secara spritual.

Menurut Aryana (2015) gaya hidup yang mengalami perubahan dan pergeseran tidak dapat dihindarkan dalam dinamika pariwisata. Pengaruh wisatawan dalam interaksinya dengan pelaku wisata dan masyarakat sangat kental karena setiap hari bersinggungan dalam mengamati perilaku wisatawan. Timbulnya gaya hidup yang bersifat pamer yang di kenal sebagai *demonstration effects* tidak terhindarkan yang dapat menimbulkan gaya hidup yang hedonik.

Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) dalam Oktama (2013) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki. Sedangkan menurut Bintarto (1977) dalam Oktama (2013) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Dalam hal ini 4 (empat) variabel yang menentukan peranan objek wisata Kebun Binatang Bandung terhadap sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Lebak Siliwangi yaitu pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal.

Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak (Soekanto, 2001).

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi (Sudremi, 2007). Menurut Sadono dan Sukirno (1981) mengemukakan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) pendapatan menentukan status atau tingkat ekonomi seseorang atau sekelompok orang, yaitu sebagai berikut:

1. Golongan ekonomi sangat tinggi, adalah jika dalam keluarga tersebut terkandung adanya unsur keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran lahir dan batin. Rata-rata pendapatan rumah tangga pada golongan ini > Rp.4.000.000 perbulan.
2. Golongan ekonomi tinggi, adalah jika dalam keluarga tersebut hanya terkandung unsur ketentraman dan keselamatan. Rata-rata pendapatan rumah tangga pada golongan ini antara Rp.3.000.000 – Rp.4.000.000 perbulan.
3. Golongan ekonomi sedang, adalah jika dalam keluarga tersebut hanya terkandung unsur keselamatan. Rata-rata pendapatan rumah tangga pada golongan ini antara Rp.2.000.000 – Rp.3.000.000 perbulan.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan, 2005).

Sebuah tempat tinggal biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain.

Unit sosial yang tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Umumnya, rumah tangga adalah sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga.

Kelompok masyarakat agraris dan industrial terdiri dari rumah tangga-rumah tangga yang tinggal di tempat tinggal yang bermacam-macam jenisnya, tergantung jenis pekerjaannya.

Menurut Kaare Svalastoga dalam (Sumardi, 2004) untuk mengukur sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang ditempati, bias rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbedaa dalam ukuran kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan pemilik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

C. Hasil Penelitian

Dari empat variabel yaitu pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan tempat tinggal berperan terhadap objek wisata Kebun Binatang Bandung dalam menentukan status sosial dan ekonomi masyarakat Kelurahan Lebak Siliwangi. Akan tetapi pekerjaan mempunyai peranan yang paling besar dalam menentukan status sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Lebak Siliwangi yaitu dengan skor rata-rata sebesar 5.556,2. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian warga lebih memilih berjualan daripada mencari-cari pekerjaan yang tidak pasti. Sedangkan variabel yang mempunyai peranan yang paling sedikit dalam menentukan status sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Lebak Siliwangi adalah pendapatan dengan skor rata-rata sebesar 4.824,6. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak meratanya pendapatan karena sebagian jenis pekerjaan lainnya menghasilkan pendapatan yang tidak pasti. Disamping itu mereka masih butuh pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan tanpa perlu beralih pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Arjana,(2015) Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
 Badan Pusat Statistika Jawa Barat, 2011
 Badan Pusat Statistika Kota Bandung, 2014
 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, 2015
 Ihsan, F. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Ismayanti, I. (2016). *Dampak Pembebasan Tanah Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Sekitar Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2016*. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung
 Oktama, R. Z. (2013). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan emalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013. *Skripsi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*

Sukirno, Sadono (1998) Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi ke-2.

Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudremi, Y. (2007). *Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumardi Suryabrata, (2004) Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Dasar Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata

Yoeti, O.A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: PT Angkasa.

HYPERLINK "<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150210162426-269-31086/survei-bandung-kota-terfavorit-wisatawan-se-asean/>"
<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150210162426-269-31086/survei-bandung-kota-terfavorit-wisatawan-se-asean/>